

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya dari pendidikannya. Kemajuan pendidikan di Indonesia dinilai masih dalam tahap perkembangan, karena masih dijumpai perubahan kurikulum dalam dua dekade terakhir yang dalam penerapannya masih melalui revisi dan penelitian. Meski demikian diharapkan menghasilkan lulusan yang lebih baik dalam persaingan global masa depan dan yang paling dekat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Ketika karya ini ditulis, Kurikulum 2013 hampir sebagian besar sekolah di Indonesia telah menggunakannya dan melalui beberapa revisi pembaharuan. Metakognisi pada Standar Kompetensi Lulusan-Domain Pengetahuan SMA/SMK dan Perguruan Tinggi berbunyi sebagai berikut:

“Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait sebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah”<sup>2</sup>

Dalam domain tingkatan pengetahuan pada kurikulum sebelumnya, harapan kualitas pemahaman hanya sampai faktual pada sekolah dasar, konseptual pada sekolah menengah serta prosedural pada sekolah menengah atas, kini pada

---

<sup>2</sup> Dokumen PERMENDIKBUD tentang kurikulum 2013.

kurikulum ini pemahaman ditingkatkan lebih tinggi pada ranah metakognisi pada tingkat menengah atas dan pendidikan tinggi.

Metakognisi bermakna kognisi tentang kognisi atau belajar tentang kegiatan pemrosesan dalam menerima pengetahuan.<sup>3</sup> Metakognisi kemudian mengambil peran dalam berbagai jenis aktivitas kognitif, seperti mengomunikasikan informasi secara oral, persuasi oral, pemahaman oral, pemahaman bacaan, menulis, kemahiran berbahasa, persepsi, perhatian, memori, pemecahan soal, kognisi sosial, dan berbagai jenis kontrol diri dan pengajaran diri. Aktifitas metakognitif mencerminkan penerapan strategis dari pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional.<sup>4</sup> Sehingga didalam praktek kurikulum, ranah ini menjadikan siswa dapat mengontrol aktivitas berfikirnya sendiri yang tercermin dalam beberapa indikator didalamnya.

Metakognisi mempunyai beberapa indikator, yaitu: proses perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluating*).<sup>5</sup> Yang kemudian metakognisi menjadi kunci berpikir dalam tingkat tinggi saat mampu menerapkan indikator serta strategi dalam memecahkan masalah.

Dalam memecahkan masalah, siswa yang bermetakognisi bercirikan dengan merencanakan pemecahan, aktif memantau langkah-langkah pemecahan, dan mampu melakukan evaluasi kekurangan terkait masalah yang dipecahkan.<sup>6</sup> Dari

---

<sup>3</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories and Educational Perspective*,3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 401

<sup>4</sup> Dale H. Schunk, . . . . hal. 400

<sup>5</sup> Dewi Asmarani dan Ummu Sholihah, *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika*, (Tulungagung Akademia Pustaka.2017) hal. 13.

<sup>6</sup> Ibid.

ciri yang demikian, siswa dapat memaksimalkan pengetahuan yang diperolehnya selama belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna.

Pembelajaran yang berkualitas dan bermakna merupakan suatu hal menarik yang diperhatikan oleh kalangan praktisi pendidikan.<sup>7</sup> Ketika siswa menggunakan trik pemecahan masalah dan dengan melibatkan kesadaran terhadap proses berpikirnya serta kemampuan pengaturan diri, maka pemahaman yang didapat menjadi lebih kuat dan disertai alasan yang logis.<sup>8</sup> Pemahaman ini merupakan pemahaman yang menjadi final harapan dari para praktisi pendidikan pada setiap anak yang memiliki kecerdasan beragam dan unik.

Temuan dalam beberapa dekade ke belakang, membuat orang tua serta para guru pada generasi *milenial* dirasa penting untuk mengetahui bahwa setiap anak memiliki bakat, tingkat kecerdasan yang berbeda, jenis kecerdasan yang beragam dan model belajar yang unik, sehingga kegiatan belajar mengajar dan mode belajar mulai disesuaikan metode belajar dengan keunikan anak.<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Gardner (1983) tentang kecerdasan berikut:

“Pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kecerdasan majemuk membuat siswa yang memiliki kecerdasan selain kecerdasan visual akan kesulitan dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kecerdasan majemuk memiliki delapan jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan naturalis”.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Retno Sari, et. all., *Aktivitas Metakognisi dalam Pemecahan Masalah Matematik Ditinjau dari Gender Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan Kabupaten Kulon Progo*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, no. 5 (2016) : 496-509.

<sup>8</sup> Nurhayati, et.all., *Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Bangun Datar di Kelas VII SMP*” Program Studi Matematika FKIP Untan.

<sup>9</sup> Yan Djoko Pietono, *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*,1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 128. 99-100

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 122

Tentu saja pendapat Gardner di atas menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar serta menarik perhatian praktisi pendidikan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut mengenai metode pengajaran yang dapat merangkul menyeluruh setiap keunikan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ketika diperhatikan, dalam kegiatan belajar mengajar konvensional atau *jadul*, seorang guru hanya menggunakan media papan tulis (gaya visual), dan buku (visual). Sementara anak hanya belajar dengan mencatat (gaya visual), mengerjakan tugas (gaya visual), dan mengerjakan tes (gaya visual)<sup>11</sup>. Karena hanya menggunakan satu gaya belajar, anak yang memiliki kecerdasan lain akan bermasalah dan menjadi kurang termotivasi dalam belajar, sehingga perlu adanya penyesuaian dan pembenahan agar seluruh model kecerdasan seperti kecerdasan *visual-spasial* dapat terwadahi sempurna.

Kecerdasan *visual-spasial* merupakan kecerdasan yang dapat mengenali dan menggambarkan objek atau pola yang diterima otak.<sup>12</sup> Sehingga pada umumnya seseorang yang memiliki kecerdasan ini akan terlihat menonjol ketika tugas yang diberikan menggambar bangun ruang, menggambar grafik hingga interpretasi grafik. Hal ini dikarenakan kecerdasan ini mendorong pemiliknya untuk melakukan hal-hal berikut: 1) mengenali dan membayangkan objek dan bentuk; 2) menggunakan gambaran suatu objek untuk berpikir; 3) membuat sketsa, menggambar dan melukis; 4) mengenali suatu tempat atau lokasi; 5) berkemampuan mengubah gambaran suatu objek atau pola; 6) membuat grafik,

---

<sup>11</sup> Yan Djoko Pietono, *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*, 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 100

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 128

diagram dan bagan alur (*flow chart*); 7) berdaya imajinasi baik; 8) menampilkan suatu rencana secara visual atau dapat memberi gambaran yang nyata.<sup>13</sup> Sehingga kecerdasan ini menjadi menarik ketika dikembangkan dan dipraktekkan dalam pembelajaran matematik, khususnya pada materi statistik.

Statistika yang merupakan ilmu tentang cara mengumpulkan, menabulasi, serta menggolongkan, menganalisis, dan mencari keterangan yang berarti dari data angka. Dan statistik sendiri merupakan data yang dikumpulkan berupa angka, ditabulasi sehingga dapat memberiiikan informasi yang berarti mengenai suatu masalah. Dalam statistik, *flow chart*, diagram, dan tabel banyak digunakan untuk menyajikan demi mempermudah pengambilan kesimpulan.

Dari beberapa hal yang dijelaskan di atas, menarik untuk diteliti mengenai kecerdasan visual-spasial yang menggambarkan kecerdasan untuk memvisualisasikan objek yang dibagi pada tiga tingkatan, yaitu tingkatan kecerdasan tinggi, sedang dan rendah dan dikaitkan untuk memecahkan statistik kemudian diamati kegiatan metakognisi sebagai pengetahuan tentang berpikir. Kemudian muncul pertanyaan “bagaimana metakognisi siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial yang tinggi, sedang maupun rendah dalam memecahkan masalah statistik?”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang diambil adalah:

---

<sup>13</sup> Yan Djoko Pietono, *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*,1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 128

1. Bagaimana metakognisi siswa yang berkecerdasan visual-spasial rendah dalam memecahkan masalah statistik di MA Mamba'us Sholihin 2 Blitar?
2. Bagaimana metakognisi siswa yang berkecerdasan visual-spasial sedang dalam memecahkan masalah statistik di MA Mamba'us Sholihin 2 Blitar?
3. Bagaimana metakognisi siswa yang berkecerdasan visual-spasial tinggi dalam memecahkan masalah statistik di MA Mamba'us Sholihin 2 Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan metakognisi siswa yang berkecerdasan visual-spasial tinggi dalam memecahkan masalah statistik di MA Mamba'us Sholihin 2 Blitar.
2. Mendeskripsikan metakognisi siswa yang berkecerdasan visual-spasial sedang dalam memecahkan masalah statistik di MA Mamba'us Sholihin 2 Blitar.
3. Mendeskripsikan metakognisi siswa yang berkecerdasan visual-spasial rendah dalam memecahkan masalah statistik di MA Mamba'us Sholihin 2 Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Sebagai sumber pengetahuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran.

b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pemilihan strategi dalam pembelajaran yang mampu menampung keberagaman kecerdasan siswa, berintegrasi pendidikan tingkat lanjut sekaligus pertimbangan kualitas lulusan yang dihasilkan.

c. Bagi siswa

Sebagai bahan bacaan meningkatkan kualitas belajarnya, sehingga intelegensi yang unik (khususnya kecerdasan visual-spasial) tidak menghambat dan dapat berkembang optimal.

2. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan bagi kekayaan jenis ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan di Indonesia yang saat ini terus mengembangkan diri, berbenah diri sekaligus melebarkan sayap dengan meningkatkan kualitas lulusan.

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai mahasiswa pendidikan sekaligus sarana dedikasi untuk kemajuan pendidikan bangsa.

b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi serta petunjuk untuk penelitian dimasa mendatang yang kebetulan memiliki variabel terikat maupu bebas yang sama, dan dapat pula menjadi sumber inspirasi untuk penelitian yang akan diambil atau menginginkan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan.

## E. Penegasan Istilah

Berikut adalah istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Metakognisi merupakan kecerdasan belajar bagaimana mestinya belajar yang dilakukan meliputi proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi.<sup>14</sup>
- b. Menyelesaikan masalah merupakan proses yang melibatkan penggunaan langkah-langkah tertentu.<sup>15</sup>
- c. Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang digunakan untuk mengenali dan menggambarkan objek atau pola yang diterima otak.<sup>16</sup>

### 2. Penegasan Operasional

- a. Metakognisi adalah kemampuan untuk menyadari dan memahami proses berpikir dalam mengembangkan perencanaan (*planning*), memonitor pelaksanaan (*monitoring*), dan evaluasi pelaksanaan (*evaluating*) dalam rangka memecahkan masalah.
- b. Menyelesaikan masalah adalah kegiatan untuk mencari penyelesaian atau pemecahan masalah. Dalam penelitian ini menggunakan langkah penyelesaian masalah Polya, yaitu: memahami masalah, membuat perencanaan pemecahan, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali pemecahan masalah.
- c. Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan untuk dapat mengenali dan menggambarkan objek atau pola yang diterima otak.

---

<sup>14</sup> Dr. Dewi Asmarani dan Ummu Sholihah. *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika*. (Tulungagung Akademia Pustaka.2017), hal. 13.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 18.

<sup>16</sup> Yan Djoko Pietono, *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*,1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 128

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka penulis memandang perlu menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, kata pengantar, daftar isi.

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari : a)konteks penelitian, b)fokus penelitian, c)tujuan penelitian, d)kegunaan penelitian, e)penegasan istilah, f)sistematika pembahasan.
- Bab II : Kajian teori terdiri dari: a)metakognisi, b)materi statistik, c)metakognisi dalam memecahkan masalah, d)kecerdasan visual-spasial, e)kajian penelitian terdahulu, f)kerangka berfikir.
- Bab III : Metode penelitian yang terdiri dari: a)jenis penelitian, b)lokasi penelitian, c)kehadiran peneliti, d)sumber data, e)teknik pengumpulan data, f)teknik analisis data, g)pengecekan keabsahan data, dan h)tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Analisis yang terdiri dari : a)deskripsi data, b)temuan penelitian, c)analisis data.
- Bab V : Pembahasan.
- Bab VI : Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biografi penulis.